

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula yang non-formal (Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, 2012:149, p. 149). Pendidikan dapat memanfaatkan potensi yang ada pada diri seseorang secara optimal sehingga dapat mendorong kreatifitas dalam usaha memantapkan kesejahteraan hidup.

Dalam pandangan Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang (Zuhairini, 2012, p. 1). Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003)

Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan

hidupnya. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 , p. 10)

(Syah Muhibbin, 2013, p. 62) menyatakan bahwa dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik melalui sumber belajar.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan hubungan manusia dengan makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan hidup bersama. Kehidupan bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan inilah terjadi komunikasi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam , lingkungan interaksi dengan sealamnya, maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu disengaja maupun tidak sengaja.

Dari berbagai komunikasi khususnya mengenai komunikasi yang disengaja ada istilah komunikasi edukatif yaitu komunikasi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan penididikan dan pengajaran. Oleh karena itu, komunikasi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interkasi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya istilah komunikasi

pendidik dengan peserta didik. Komunikasi pendidik dengan peserta didik mengandung arti adanya suatu kegiatan komunikasi pendidik dengan peserta didik yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan peserta didik dipihak lain.

Merujuk dari pengertian diatas bahwasannya guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat dan menentukan pola struktur masyarakat. Hubungan antara manusia dibangun atas dasar komunikasi. Dalam komunikasi manusia saling mempengaruhi, sehingga dengan demikian terbentuklah pengetahuan tentang pengalaman masing-masing orang. Komunikasi dapat membentuk manusia saling pengertian, menimbulkan persahabatan, memelihara kasih sayang, mempengaruhi sikap yang akhirnya menimbulkan tindakan yang riil.

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata atau istilah lain. Jadi kemampuan guru dalam berkomunikasi sangat diperlukan didalam pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Komunikasi dengan intonasi yang dapat

dimengerti siswa, intonasi yang sopan, memiliki nilai-nilai dan norma-norma apalagi jika disisipi oleh nilai-nilai agamis, akan sangat menyejukan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga rencana pembelajaran yang diharapkan akan tercapai serta kemampuan disiplin belajar siswa akan lebih baik.

Baiknya hubungan komunikasi pendidik dengan peserta didik menjadi persyaratan utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Di sekolah, pendidik dengan peserta didik merupakan peran utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Oleh sebab itu, diantara kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin hubungan edukasi yang baik (Iriantara, 2013, p. 72).

Seperti kita tahu, komunikasi antara manusia tidak selalu berlangsung secara formal. Ada juga yang berlangsung secara informal. Komunikasi informal ini lebih kuat dimensi relasinya ketimbang dimensi pertukaran atau penyampaian pesannya. Sedangkan komunikasi formal lebih kuat dimensi pertukaran atau penyampaian pesannya ketimbang dimensi relasionalnya, dalam pembelajaran di sekolah baik komunikasi formal atau informal sama pentingnya untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran. (Iriantara, 2013, p. 73)

Menurut N.A. Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "*dicipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Diharapkan dengan adanya komunikasi ini terjalin suatu hubungan yang harmonis sehingga menumbuhkan disiplin siswa secara bertahap. Jadi, jelas adanya keterkaitan antara komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Diharapkan dengan adanya komunikasi pendidik dengan peserta didik ini terjalin suatu hubungan yang harmonis sehingga menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan di MA Ar-Rosyidiyah kelas X, melalui observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Aqidah Akhlak diperoleh fakta bahwa di Madrasah ini kompetensi komunikasi yang dimiliki guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik pada saat di kelas dan diluar kelas cukup baik seperti pada saat pembelajaran di kelas adanya aktivitas pendidik dengan peserta didik, siswa juga aktif mengajukan pertanyaan begitupun pula pada saat guru memberikan pertanyaan siswa mampu menjawab pertanyaan guru, serta guru juga aktif memberikan penjelasan rinci dan memberikan bimbingan kepada siswanya. Sehingga menumbuhkan jalinan yang harmonis di antara

pendidik dengan peserta didik. Mestinya tumbuh pula kedisiplinan pada siswanya secara optimal.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang melanggar peraturan seperti tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, siswa yang bolos sekolah, siswa telat masuk kelas, siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat kedisiplinan belajar. Padahal menurut teori bahwa disiplin belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh situasi belajar mengajar termasuk didalamnya komunikasi belajar mengajar. Dengan kata lain semakin baik situasi belajar mengajar atau dalam hal ini komunikasi edukatif maka akan berpengaruh pada tingkat disiplin belajar mereka.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh tentang komunikasi guru Aqidah Akhlak sebagai inovator, motivator, fasilitator dan pembimbing dengan siswanya nampaknya sudah ada upaya yang baik dari pihak sekolah maupun guru itu sendiri. Seharusnya hal ini berbanding lurus dengan disiplin belajar siswa mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian peneliti menarik suatu pertanyaan apakah ada hubungan antara komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar siswa belajar Aqidah Akhlak.

Dengan demikian peneliti merumuskan masalah tersebut dalam sebuah judul penelitian yaitu : **PENGARUH KOMUNIKASI PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK** (penelitian di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Bandung

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang terdapat pada latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi pendidik dengan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung ?
2. Bagaimana disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Komunikasi pendidik dengan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung
2. kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung
3. pengaruh komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis mendapat pengalaman baru, memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan yang akan dijadikan modal untuk kelak ikut berkontribusi dalam ranah disiplin belajar.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku mencerminkan akhlak kepada sesama. Selain itu dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya terkait pengaruh komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

D. Kerangka Berpikir

Arti komunikasi secara umum adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku sipenerima. Jadi komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan (Sobri, 2010:113)

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicates*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* dalam kata

communis ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

(Effendi, 1994:10) Mengatakan bahwa Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Jadi komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Rudolph F. Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu seperti: apa yang akan kita makan pagi hari. (Mulyana, 2012, p. 5)

Komunikasi merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Demikian pula dalam kehidupan di sekolah, komunikasi guru-siswa mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan dan pengembangan pengetahuan. Komunikasi dan hubungan manusiawi guru-siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan bantuan guru kepada siswa di dalam maupun di luar pembelajaran formal dapat memberi pengaruh, terutama golongan yang bersifat psikis untuk menyelesaikan tugas-tugas dan penyelesaian pendidikan. Seorang guru pun harus mengetahui tindakan

yang tepat dalam mengajar, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Bentuk-bentuk komunikasi berlaku didalam semua hubungan sosial, baik di sekolah, maupun di dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas dan di dalam bentuk masyarakat dengan struktur dan fungsinya masing-masing. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mewujudkan usaha pendidikan, maka diperlukan komunikasi pendidikan. Di sekolah berlangsung hubungan komunikasi interaksi pendidikan antara para siswa dan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Dalam mewujudkan komunikasi pendidikan yang efektif dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berperan dan bertanggungjawab sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari akan hal ini, yaitu bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam pendidikan khususnya pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan, antara lain mengenai proses komunikasi pendidikan, teknik berkomunikasi secara efektif, bentuk komunikasi, prinsip komunikasi, komunikasi lisan dan tertulis, metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan yang berasal dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri.

Menurut pendapat Gurnitowati dan Maliki terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi lisan/komunikasi verbal

Dalam komunikasi lisan, informasi disampaikan secara lisan atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana

mengatakannya. Informasi yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut dengan berbicara yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan. Misalnya memo, surat, e-mail, dan sebagainya. (Mulyana, 2012, p. 259)

2. Komunikasi nonlisan/komunikasi nonverbal

Komunikasi ini menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), sesuatu barang, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan (*expression*) pada saat terpenting misalnya sakit, gembira, atau stres. Komunikasi ini mempunyai beberapa fungsi yaitu: a) pengulangan pesan yang disampaikan (*repetition*); b) pertentangan penyangkalan dari suatu pesan (*contradiction*); c) pengganti dari pesan (*substitution*); d) melengkapi pesan verbal (*complementing*); dan e) penekanan atau menggarisbawahi pesan (*accenting*) (Mulyana, 2012, p. 341)

Adapun indikator dari komunikasi pendidik dengan peserta didik adalah seperti yang diungkapkan Sobri Sutikno (2010: 115) yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kerja sama antara pendidik dengan peserta didik.
2. Terdapat media untuk menghubungkan pendidik dengan peserta didik.
3. Adanya umpan balik hasil komunikasi atau respon peserta didik.
4. Adanya suatu ide suatu gagasan yang perlu disebarkan sebagai alat untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga peserta didik menerima dengan positif.

Menurut N.A. Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal, namun pada lembaga non formal pun sangat penting. Sudah menjadi keharusan bahwa tiap-tiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakkan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi. Apabila di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan itu tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak (orang) yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian tersebut, disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu

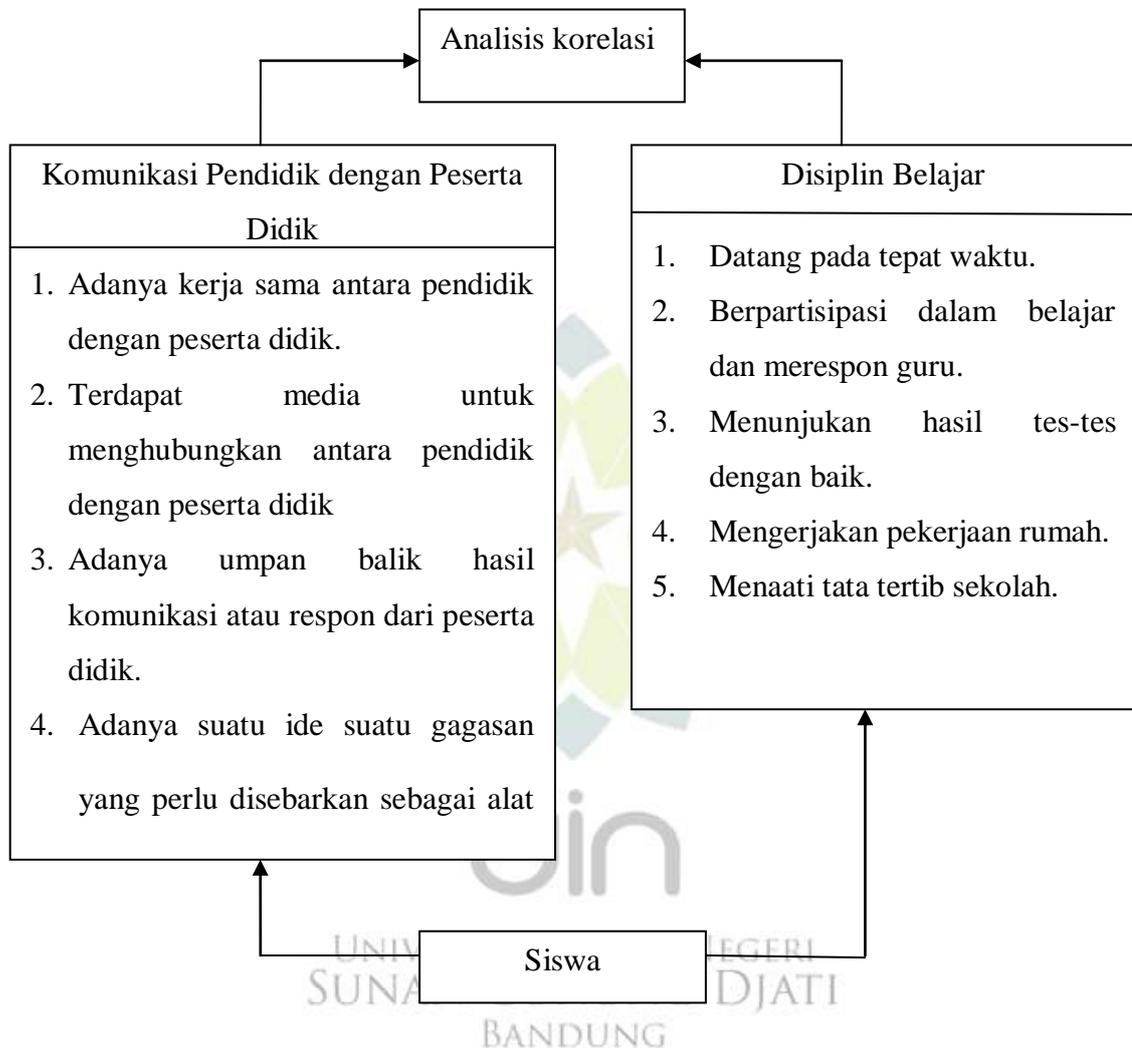
masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.

Adapun indikator dari disiplin belajar adalah seperti yang diungkapkan Wasty Soemanto (2012: 214) yaitu sebagai berikut:

1. Datang pada tepat waktu
2. Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru
3. Menunjukkan hasil tes-tes dengan baik
4. Mengerjakan pekerjaan rumah
5. Menaati tata tertib sekolah

Seperti dikutip dari Bynton dan Bynton (2005) dalam buku Yosol Iriantara bukti lain hubungan pendidik dengan peserta didik berdampak terhadap prestasi siswa disampaikan peneliti yang menemukan bahwa hubungan pendidik dengan peserta didik merupakan senjata ampuh untuk menciptakan iklim pembelajaran yang membuat siswa lebih menghormati orang dewasa disekitarnya dan menghormati sesamanya, serta menjadi lebih memiliki perhatian karena merasa diperhatikan. Sedangkan marzano (2003:18) menunjukkan hubungan pendidik dengan peserta didik juga membuat peserta didik lebih mudah menjadi orang yang disiplin dan taat aturan. Selain itu juga penelitian menunjukkan hubungan pendidik dengan peserta didik membuat siswa lebih menyimak apa yang disampaikan gurunya karena merasa keberadannya dinilai dan dihargai. Jadi penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya komunikasi antara

pendidik dengan peserta didik karena berdampak pada komunikasi pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Iriantara, 2013, pp. 72-73).



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, 2002, p. 110). Hipotesis dibagi menjadi 2 jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan

hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan , 2012, p. 66).

Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan awal adalah bahwasannya komunikasi pendidik dengan peserta didik berpengaruh terhadap disiplin belajar di kelas X MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

Dengan kata lain semakin baik komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka semakin baik pula disiplin belajar siswa begitupun sebaliknya semakin buruk atau rendah komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka semakin rendah pula disiplin belajar di kelas X MA Ar-Rosyidiyah kota Bandung.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka dirumuskan dengan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan yang positif komunikasi pendidik dengan peserta didik berpengaruh terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif antara komunikasi pendidik dengan peserta didik berpengaruh terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternatif diterima (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Adapun untuk mengetahui hubungan kedua variabel maka digunakan pendekatan statistik korelasi, dengan pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%.

Dengan rumusan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, maka penulis menentukan langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam memecahkan masalah ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif bersumber dari angket sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian penelitian sedangkan data kualitatif bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian di MA Ar-Rosyidiyah kota Bandung yang beralamatkan di Cikuda RT. 01 RW. 011 Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kotamadya Bandung.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik , 2010, p. 174) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA (sepuluh) MA Ar-Rosyidiyah kota Bandung yang berjumlah 30 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Angket

Angket atau *questioner* merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya langsung kepada *respondents*). Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh *respondents* (Syadid, 2013, p. 219).

Jenis angket yang digunakan yaitu berdasarkan skala penilaian dengan lima alternatif jawaban mulai dari kemungkinan tertinggi hingga terendah. Sedangkan orientasi angket yang diajukan bersifat positif dan negative. Jika opsi angket berorientasi positif maka alternative jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai yaitu a=5, b=4, c=3, d=2 e=1. Angket ini digunakan untuk mengetahui tentang realita proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Kemudian juga untuk mengetahui disiplin belajar mereka terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari *respondents* yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2012, p. 194).

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas langsung dari sumbernya mengenai proses komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap disiplin belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X di MA Ar-Rosyidiyah.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud di sini adalah pendayagunaan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Menurut Sedarnayanti yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:213) dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka hal selanjutnya dilakukan adalah mengolah data tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik dan data yang bersifat kualitatif

yang diolah menggunakan analisis logika. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Analisis parsial

Analisis parsial untuk mengetahui gambaran/realitas umum hasil rata-rata jawaban responden berdasarkan interpretasi skala sikap. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan rumus :

$$X = \frac{fx}{N}$$

Diinterpretasikan ke dalam skala lima sebagai berikut :

- 0,5 – 1,5 = berarti sangat rendah
- 1,5 – 2,5 = berarti rendah
- 2,5 – 3,5 = berarti cukup rendah
- 3,5 – 4,5 = berarti tinggi
- 4,5 – 5,5 = berarti sangat tinggi

- 2) Uji normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Rentang (R) dengan rumus :

$$R = X_t - X_r \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 38})$$

- b) Kelas Interval (K) dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 39})$$

- c) Panjang Interval (P) dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 39})$$

- d) Menyusun interval kelas

e) Membuat daftar tabel distribusi frekuensi

f) Mencari mean dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi} \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 66})$$

g) Mencari median dengan rumus :

$$M_e = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 72})$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas median

P = panjang kelas

n = banyaknya data

F = jumlah frekuensi sebelum kelas median

f = frekuensi kelas median

h) Mencari modus dengan rumus:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 74})$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus

p = panjang kelas

b_1 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas sebelumnya

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas berikutnya

i) Menentukan Standar deviasi dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \sum fixi^2 - (\sum fi.Xi)^2}{n(n-1)}}$$

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data. Dalam hal ini menggunakan teknik Chi Kuadrat. Langkah-langkah yang ditempuh untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan rata-rata
- 2) Menentukan standar deviasi
- 3) Membuat daftar frekuensi Observasi dan frekuensi ekspektasi
 - a) Banyak kelas interval
 - b) Menentukan rentang
 - c) Menentukan panjang kelas interval
- 4) Menghitung nilai chi kuadrat (X^2), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana M. r., 2000, p. 124})$$

- 5) Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$DK = K - 3$$

- 6) Menghitung x tabel dengan taraf signifikan 5 %.
- 7) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:
 - Data dapat dikatakan normal jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel.
 - Data dapat dikatakan tidak normal jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel.

c. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel X dan variabel Y dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan persamaan regresi

Digunakan rumus berikut :

$$Y = a + bX \text{ dengan } a = \frac{(\Sigma X^2)(\Sigma Y) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot \Sigma X - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \quad (\text{Kariadinata, 2010})$$

2) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah :

a) Menentukan jumlah kuadrat regresi a (jika) dengan rumus :

$$Jka = \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005})$$

b) Menentukan jumlah kuadrat arah regresi b terhadap a, dengan rumus :

$$Jka / a = b \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n}$$

c) Menentukan jumlah kuadrat residu, dengan rumus :

$$Jkr = Y^2 - Jka - Jkb/a \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005})$$

d) Menentukan jumlah kuadrat kekeliruan dengan rumus :

$$Jk_{kk} = \Sigma \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005})$$

e) Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan dengan rumus :

$$Jk_{tc} = Jk_r - Jk_{kk} \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005})$$

f) Menentukan derajat kebebasan kekeliruan dengan rumus :

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, Statistik Pendidikan, 2002})$$

g) Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan dengan rumus :

$$db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Subana, Statistik Pendidikan, 2002})$$

h) Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan dengan rumus :

$$Rk_{kk} = Jk_{kk} - db_{tc}$$

i) Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan dengan rumus :

$$Rk_{tc} : db_{tc}$$

- j) Menentukan nilai F_{tc} , dengan rumus : $F_{tc} = Rk_{tc} : Rk_{kk}$
- k) Menentukan F tabel dengan taraf signifikansi 5% pemeriksaan linieritas regresi, dengan ketentuan :

Jika $F_{tc} < F_{daftar}$, maka regresi tersebut linier.

Jika $F_{tc} > F_{daftar}$, maka regresi tersebut tidak linier.

3) Menghitung Koefisien Korelasi

Untuk menghitung koefisien korelasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a) Jika distribusi kedua variabel yang diteliti itu normal, dan persamaan regresinya linier, maka rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi *product moment* dari person sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka korelasinya adalah :

$$r = 1 - \frac{6\Sigma b^2}{N(N^2-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 455})$$

4) Uji Hipotesis dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menghitung harga t hitung dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 377})$$

- b) Menghitung derajat kebebasan (db) dengan rumus :

$$db = N - 2$$

- c) Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5%
- d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan :

1. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

e) Menafsirkan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Penafsiran koefisien korelasi antara variabel X dan Y dengan skala konservatif, sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi

0,20 – 0,40 = korelasi rendah

0,40 – 0,60 = korelasi sedang / cukup

0,60 – 0,80 = korelasi tinggi

0,80 – 1,00 = korelasi sempurna.

f) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus :

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005})$$

g) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus :

$$E = 100(1 - K) \quad (\text{Sudjana, Metoda Statistik, 2005}).$$